

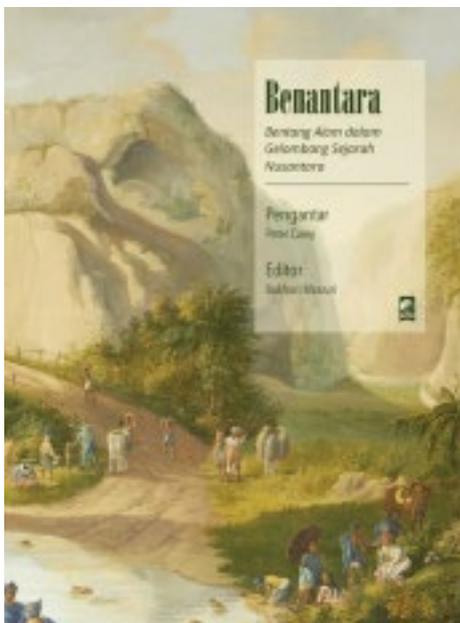
Benantara “Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara”

Khirana Marwadika

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
khiranamarwadika@mail.ugm.ac.id

Tirto Adhie Soerjo

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
tirtoadhiesoerjo@mail.ugm.ac.id



Judul

Benantara: Bentang Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara

Editor

Bukhori Masruri

Penerbit

Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

Halaman

195 halaman

ISBN Cetak

978-602-481-654-4

ISBN Digital

978-602-481-655-1

Pendahuluan

Keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari hubungannya dengan alam. Interaksi manusia dengan alam bersifat inheren, artinya manusia selalu bergantung dengan alam di sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari interaksi-interaksi itulah lahir bentuk-bentuk kebudayaan yang harmonis dan selaras. Melalui buku “Benantara: Bentang Alam dan Gelombang Sejarah Nusantara”, yang merupakan kumpulan dari esai-esai dengan satu tema besar yaitu hubungan manusia dengan alamnya di wilayah Nusantara dalam konteks sejarah, menyuguhkan berbagai tulisan yang bertujuan untuk menggugah kesadaran manusia akan alam sekitarnya pada masa lampau.

Peter Carey dalam pengantarnya membawa harapan yang besar terhadap manusia untuk bisa sadar dengan bagaimana kondisi alam semesta saat ini. Di era teknologi informasi digital yang semuanya serba mudah diakses dan diejawantahkan ke dalam perspektif modern, terkadang manusia menjadi lupa akan kodratnya untuk senantiasa menjaga alam semesta yang sungguh kaya ini. Informasi-informasi terkini itu dalam beberapa hal semakin menuntun manusia untuk meninggalkan kesadaran terhadap alam yang sangat penting. Carey

mengatakan bahwa jika manusia tetap mempertahankan sifat abai dan memilih menjalani kehidupan yang seperti ini—lupa akan konektivitasnya terhadap alam—maka barangkali masa depan kehidupan manusia di planet ini hanyalah angan-angan semata. Maka dari itu, kita perlu untuk sadar akan keterhubungan kita dengan alam mulai dari sekarang.

Alam dan Manusia Masa Kolonial

Kehidupan penduduk Nusantara sangatlah selaras dengan alam sebelum kedatangan Eropa yang datang untuk menjajah dan mengeksploitasi tanah untuk kepentingan sistem tanam paksa. Alam yang mulanya dijaga dengan baik, bahkan selalu melibatkan alam dalam setiap aktivitas kemudian menjadi rusak dan tidak terjaga lagi. Bertahun-tahun tanah telah dieksploitasi, akhirnya pada paruh kedua abad ke-19 ditetapkanlah kebijakan yang mengatur penggunaan sumber daya alam bagi kepentingan manusia oleh Belanda. Meski dasar dikeluarkannya kebijakan ini akibat ketakutan Belanda terhadap kondisi alam Hindia Belanda yang dikhawatirkan tidak bisa menghasilkan keuntungan lagi untuk kepentingan ekonomi mereka, tetapi sedikit banyak kebijakan ini merupakan langkah awal restorasi kondisi alam Hindia Belanda yang mulai terguncang akibat eksploitasi yang dilakukan oleh Belanda.

Soma Surya menuliskan keterhubungan manusia kolonial dengan alam dengan sangat komprehensif. Bagian ini dimulai dengan penjelasan tentang hubungan masyarakat Jawa yang sangat bergantung terhadap alam. Hubungan ini dapat ditemui dalam sumber-sumber sejarah arkeologis. Kemudian Surya melanjutkan bagian ini dengan menghubungkan bagaimana alam dapat sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, misalnya ketika ia memaparkan letusan Gunung Tambora di Indonesia bahkan dapat berdampak terhadap gagal panen di benua Eropa yang sangat jauh dari Indonesia dan mempengaruhi keadaan iklim dunia. Menyinggung Eropa, keterhubungan alam dan manusia dilanjutkan pada ekspedisi dan eksploitasi alam yang dimulai oleh bangsa Barat—dalam hal ini VOC—ke Hindia Belanda. Surya banyak memaparkan bagaimana VOC dan Belanda telah banyak berperan terhadap perubahan kondisi alam dan lingkungan yang ada di Indonesia, terutama di Jawa, akibat adanya eksploitasi sumber daya yang mereka lakukan. Namun, seimbang dengan itu, Surya juga menjabarkan bagaimana Belanda berusaha merestorasi kerusakan alam yang ada di Hindia Belanda. Kajian ini menarik karena menjadi salah satu esai yang paling relevan dengan tujuan buku.

Konsep Pelestarian Alam melalui Kebudayaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Colo

Manusia untuk memenuhi kebutuhannya tidak terlepas dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) di sekitarnya. Supaya pemanfaatannya tetap berlanjut, manusia menciptakan suatu konsepsi pelestarian alam di sekitarnya melalui kebudayaan dan kearifan lokal sehingga kondisi

lingkungan di sekitar mereka tidak rusak. Salah satu masyarakat yang menggunakan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai konsepsi pelestarian alam sekitarnya adalah masyarakat di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa Colo merupakan salah satu desa yang terletak di pegunungan Muria, Desa Colo dan bentang alam Pegunungan Muria menjadikan daerah ini dikenal sebagai penghasil buah parijoto, ganyong, pisang byar, dan pakis haji. Interaksi masyarakat di Desa Colo menjadi semakin kompleks, hal ini dikarenakan keberadaan makam Sunan Muria sebagai situs warisan budaya dan wisata religi yang cukup ramai.

Iqbal Faza menuliskan hal yang menarik mengenai konsepsi pelestarian alam di Desa Colo, yang menarik adalah Faza menghubungkannya dengan tradisi lisan yang ada di daerah tersebut. Konsepsi pelestarian alam yang ada di Desa Colo adalah menjaga tumbuhan parijoto dan pakis haji yang berada di sekitar Pegunungan Muria dengan mengambil secukupnya dan tidak bersifat eksploitatif. Konsepsi tersebut yang berdasarkan tradisi lisan muncul karena buah parijoto dan pakis haji ditanam oleh Sunan Muria dan kemudian menjadi suatu legenda. Legenda mengenai parijoto tersebut kemudian menjadi keyakinan bahwa parijoto memiliki “barokah” dan nilai religius yang penting bagi masyarakat Desa Colo. Meskipun masyarakat Desa Colo tidak melakukan budidaya parijoto, mereka tetap menjaga eksistensi parijoto di lereng Pegunungan Muria.

Kekurangan

Selayaknya sebuah karya tulis pada umumnya, buku ini tentu memuat kelebihan dan kekurangan yang menjadi pelengkap dalam melihat keselarasan tujuan utama buku ini ditulis dengan apa-apa saja yang dipaparkan di dalamnya. Buku yang memuat sebelas esai ini ditulis oleh para kolaborator dan kontributor dengan latar belakang yang tidak disebutkan. Kondisi ini tentunya menjadi kritik sumber tentang konsep berpikir yang digunakan oleh para penulis esai. Dalam setiap esai memang disertakan referensi yang kebanyakan menggunakan tulisan-tulisan sejarah, tetapi apakah konsep berpikir historis yang disajikan itu betul atau tidak, kita perlu menelaah lebih dalam. Terutama berkaitan dengan tujuan awal buku ini ditulis, yaitu mengejawantahkan sejarah pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia dan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Jika demikianlah tujuannya, seharusnya konsep sejarah lebih ditonjolkan daripada konsep arkeologis. Dalam beberapa esai yang dimuat dalam buku ini, kebanyakan dari kajiannya ditulis dari sisi arkeologis yang mungkin akan dimaknai berbeda dalam konsep historis.

Kemudian, terminologi ‘Nusantara’ yang dipilih sebagai judul menjadi tidak sesuai ketika pembaca menyelesaikan buku ini karena sesungguhnya esai-esai yang dimuat sangatlah Jawa-sentris. Latar tempat yang digunakan dalam buku ini kebanyakan terletak di Pulau Jawa, mulai dari esai tentang Pangeran Diponegoro, pembangunan bandara di Surakarta, situs cagar

budaya di Pematang, hingga beberapa gunung yang disebutkan dalam buku ini kesemuanya terletak di Pulau Jawa. Esai-esai yang termuat dalam buku tersebut yang bersifat Jawa-sentris dapat mengaburkan makna ‘Nusantara’ secara geografis sehingga penggunaan terminologi ‘Nusantara’ seharusnya dikaji ulang. Terlebih ketika membaca pengantar dari Peter Carey, rasanya buku ini sangat menjanjikan esai-esai yang ditulis dengan latar Nusantara—dalam arti yang sesungguhnya—dan konsep sejarah keterhubungan manusia dan alam yang utuh. Namun, ternyata isi dari buku ini justru membuat pengantar Carey menjadi kurang relevan.

Selain itu, kumpulan esai-esai yang termuat dalam buku ini juga tidak semuanya membahas mengenai hubungan manusia dengan alamnya. Terdapat beberapa esai yang sekiranya tidak relevan dengan pembahasan utama dalam buku tersebut. Seperti pembahasan yang berjudul “Gunung-gunung dalam Serat Centhini: Sebuah Catatan Etnografi Budaya” yang cenderung sebagai etnografi alam di Jawa. Esai tersebut menguraikan gunung-gunung yang ada di Pulau Jawa dalam Serat Centhini. Kemudian pembahasan yang berjudul “Garbasumondha: Konsep Penciptaan Manusia dan Alam” yang membahas mengenai proses penciptaan manusia dan alam. Kedua pembahasan tersebut jauh dari pembahasan utama yaitu hubungan manusia dan alamnya sehingga kurang relevan jika termuat dalam buku tersebut. Selanjutnya juga terdapat artikel berjudul “Membaca Alam Jawa melalui Sejarah Penerbangan di Surakarta” yang kurang menonjolkan aspek keterlibatan lingkungan dan hubungan antara manusia dengan alam. Artikel ini justru masif menyuarakan tentang pembangunan bandar udara yang terletak di Pematang dan pergantiannya dari sebatas bandara militer menjadi bandara militer dan komersial.

Kelebihan

Sajian esai-esai yang ditulis dalam buku ‘Benantara’ ini menjadi menarik karena dalam beberapa hal dapat mulai menumbuhkan kesadaran manusia akan keterhubungannya dengan alam. Pencapaian para leluhur negeri ini dalam menjaga kelestarian alam sebelum datangnya bangsa Barat menjadi sebuah contoh yang harus selalu digaungkan dewasa ini yang mempertegas tanggung jawab dan kewajiban kita sebagai manusia yang hidup di masa kini untuk kembali melakukan apa yang telah dilakukan oleh leluhur kita bertahun-tahun silam. Buku ini juga membantu kita untuk menyadari bahwa bumi yang saat ini kita huni—khususnya Nusantara—telah banyak berubah dari kondisinya terdahulu. Maka apa yang kita nikmati saat ini sudah selayaknya dijaga dan dilestarikan untuk menjaga keseimbangan alam dan sebagai manifestasi bahwa harapan akan kehidupan di masa depan itu masih ada, bukan angan-angan belaka.

Kesimpulan

Kajian sejarah mengenai hubungan antara manusia dan alamnya di Indonesia masih sedikit sekali ditulis. Melalui buku “Benantara: Bentang

Alam dalam Gelombang Sejarah Nusantara” dapat memberi setidaknya sedikit pemahaman bagaimana hubungan manusia dengan alamnya di masa lalu. Meskipun, buku tersebut memiliki beberapa kekurangan yang sekiranya harus diperbaiki kembali. Disamping itu, buku ini juga memiliki kelebihan sendiri seperti menyadarkan para pembaca untuk menumbuhkan kesadaran manusia akan keterhubungannya dengan alam di sekitarnya. Penulis juga menambahkan beberapa esai yang sekiranya menarik dari buku tersebut untuk dicantumkan dalam tulisan ini, membaca buku tersebut akan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya.